KERAGAMAN BURUNG DI LANSKAP PUNA

Kec. Poso Pesisir Selatan, Kab. Poso.
Pengamatan Burung di Desa Sangginora



KERAGAMAN BURUNG DI LANSKAP PUNA KECAMATAN POSO PESISIR SELATAN, KABUPATEN POSO PENGAMATAN BURUNG DI DESA SANGGINORA

Tim Penulis :

Gifvents, S.H.
Direktur Yayasan Kompas Peduli Hutan

Yulia Astuti, S.Si
Koordinator Divisi Konservasi Sumber Daya Alam

Tim Lapangan :
Monastor Mika
Ufudin
Ahdiyat
Ocsanto

Sampul dan Tata Letak :
Yayan Sugantina

Kontak :
ig : yayasan kompas peduli hutan
fanspage : komiu I website : komiu.id

Alamat :
BTN Graha Khayangan Mantikulore
Bkok B No. 24 Kelurahan Poboya, Kota Palu

DAFTAR ISI

Lembar Judul ..... **i**
Daftar Isi ..... **ii**
Sambutan ..... **vii**
Kata Pengantar ..... **ix**
Mengenal Lanskap Puna ..... **x**
Peta Jalur Pengamatan ..... **xi**

Accipitridae
Elang Bondol (Haliastur indus) 2
Elang Hitam (Ictinaetus malaiensis) 2
Elang Sulawesi (Nisaetus lanceolatus) Endemik 2
Elang Ular Sulawesi (Spilornis rufipectus) Endemik 2

Artamidae
Kekep Sulawesi (Artamus monachus) Endemik 3
Kekep Babi (Artamus leucorynchus) 4

Alcedinidae
Cekakak Sungai (Todiramphus chloris) 5





Bucerotidae
Julang Sulawesi (Rhyticeros cassidix) Endemik 6

Coraciidae
Tiong Lampu Sulawesi (Coracias temminckii) Endemik 7

Cuculidae
Bubut Alang-alang (Centropus bengalensis) 8
Bubut Sulawesi (Centropus celebensis) Endemik 9
Kadalan Sulawesi (Rhamphococcyx calyorhynchus) Endemik 10
Wiwik Uncuing (Cacomantis sepulcralis) 11

Cisticolidae
Cici Merah (Cisticola exilis) 12

Campephagidae
Kepudang Sungu Biru (Coracina temminckii) Endemik 13
Kepudang Sungu Sulawesi (Coracina morio) Endemik 13
Kepudang Sungu Tunggir Putih (Coracina leucopygia) Endemik 13

Columbidae
Pergam Hijau (Ducula aenea) 14
Pergam Tutu (Ducula forsteni) Endemik 14
Uncal Sultan (Macropygia doreya) 15

Dicruridae
Srigunting Jambul Rambut (Dicrurus hottentottus) 16

Dicaeidae
Cabai Panggul Kelabu (Dicaeum celebicum) Endemik 17
Cabai Panggul Kuning (Dicaeum aureolimbatum) Endemik 17

Estrildidae
Bondol Kepala Pucat (Lonchura pallida) 18
Bondol Peking (Lonchura punctulate) 18
Bondol Rawa (Lonchura atricapilla) 18
Bondol Taruk (Lonchura molucca) 18

Hemiprocnidae
Tepekong Jambul (Hemiprocne longipennis) 19

Monarchidae
Kehicap Ranting (Hypothymis azurea) 20

Meropidae
Cirik-cirik Sulawesi (Meropogon forsteni) Endemik 21

Muscicapidae
Sikatan Burik (Muscicapa griseisticta) 22

Nectariniidae
Burung Madu Hitam (Leptocoma aspasia) 23
Burung Madu Kelapa (Anthreptes malacensis) 24
Burung Madu Sriganti (Cinnyris ornatus) 24

Oriolidae
Kepudang Kuduk Hitam (Oriolus chinensis) 25

Psittacidae
Betet Kelapa Punggung Biru (Tanygnathus sumatranus) 26

Passeridae
Burung Gereja Erasia (Passer montanus) 27

Psittaculidae
Kringkring Bukit (Prioniturus platurus) Endemik 28
Serindit Sulawesi (Loriculus stigmatus) Endemik 28

Pycnonotidae
Kutilang (Pycnonotus aurigaster) 29

Picidae
Pelatuk Kelabu Sulawesi (Mulleripicus fulvus) 30

Sturnidae
Blibong Pendeta (Streptocitta albicollis) Endemik 31
Jalak Alis Api (Enodes erythrophris) Endemik 32
Jalak Tunggir Merah (Scissirostrum dubium) Endemik 32

Stenostiridae
Sikatan Matari (Culicicapa helianthea) 33

Zosteropidae
Kacamata Dahi Hitam (Zosterops atrifrons) 34

SAMBUTAN KEPALA DINAS KEHUTANAN PROVINSI SULAWESI TENGAH

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Syukur Alhamdulillah, Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, atas terbitnya Profile Keanekaragaman Burung di Lanskap Puna, Kecamatan Poso Pesisir, Kabupaten Poso yang digagas oleh Yayasan Kompas Peduli Hutan (KOMIU) Sulawesi Tengah dan Yayasan Madani Berkelanjutan.

Profile ini merupakan hasil kumpulan pengamatan lapangan dan studi pustaka berkaitan dengan keragaman spesies dan habitat burung di Desa Sangginora yang merupakan hulu dari Lanskap Puna. Atas nama jajaran Dinas Kehutanan Provinsi Sulawesi Tengah, saya mengucapkan terima kasih kepada Yayasan Kompas Peduli Hutan (KOMIU) Sulawesi Tengah dan Yayasan Madani Berkelanjutan atas inisiatif membuat Profile ini. Hasil pengamatan ini ini penting untuk menjadi bahan dan referensi dalam pengelolaan potensi wisata pengamatan burung dikawasan tersebut.

Landskap puna merupakan bagian dari wilayah administratif kabupaten. Poso Kawasan ini lusanya mencapai 87.132 ha dan 81,3% Kawasan ini masih berupa hutan alam. Secara ekologi kawasan ini memiliki fungsi penting karena merupakan zone penyangga cagar biofir Lore Lindu dengan kekayaan biodiversitasnya. Sisi lain Kawasan ini merupakan bagian elemen penting system hidrologi Daerah Aliran Sungai (DAS) Poso, Puna dan Lariang yang di dalamnya terdapat proyek stregis nasional.

Secara administratif terdapat 43 desa yang masuk berada dalam kawasan Lanskap Puna dan 23 desa di antaranya memiliki pusat pemukiman di dalam lanskap tersebut. Hal ini tentu dapat menjadi potensi ekonomi yang besar, terdapat banyak permasalahan yang dihadapi dalam pengelolaan dan perlindungan kawasan hutan di Sulawesi Tengah, seperti aspek pengelolaan, sumber daya, teknologi, hingga aspek data dan informasi. Pendataan yang telah dilaksanakan ini menunjukkan komitmen dan keinginan berbuat sesuatu yang lebih baik untuk pengelolaan kehutanan dan perlindungan keanekaragaman hayati di Sulawesi Tengah. Demi keberlanjutan sumber daya hutan, untuk kesejahteraan masyarakat. Saya sebagai Kepala Dinas Kehutanan, memberikan apresiasi atas terbitnya PROFIL KERAGAMAN JENIS BURUNG DILANSKAP PUNA KABUPATEN POSO. Semoga dapat memberikan manfaat bagi Pemerintah Daerah dan para stkeholder di Kabupaten, Provinsi maupun Pemerintah Pusat.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh.

KEPALA DINAS KEHUTANAN
PROVINSI SULAWESI TENGAH

MUHAMMAD NENG, ST.,MM
NIP. 19691126 200112 1 002

SAMBUTAN KEPALA DESA SANGGINORA

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas izin-nya sehingga penyusunan profil keragaman burung di Desa Sangginora pada tahun 2024 dapat terwujud. Profil ini disusun untuk memberikan gambaran mengenai potensi jasa ekosistem dibidang pariwisata yang didalamnya memuat informasi mengenai jenis burung yang ada di Desa Sangginora.

Kami berterima kasih kepada Yayasan Kompas Peduli Hutan (KOMIU) dan Yayasan Madani Berkelanjutan yang telah melaksanakan berbagai kegiatan dimulai dari sosialisasi hingga penelitian untuk pengumpulan data hingga pengamatan burung bersama masyarakat.

Tak lupa pula, kami ucapkan banyak terima kasih kepada seluruh masyarakat kami yang ada di Sangginora karena sudah bekerjasama memberikan informasi kepada tim KOMIU. Kami secara pribadi mangajak seluruh elemen masyarakat yang ada di Desa Sangginora agar dapat saling bahu - membahu menjaga kelestarian kergamanhayati dan hutan kita.

Semoga kehadiran profil keragaman jenis burung ini dapat memberikan manfaat kepada Desa, masyarakat dan mengedukasi bagi siapa saja yang membacanya.

Kepala Desa Sangginora



(**Leny F Lagarinda**)

KATA PENGANTAR

Landskap puna merupakan bagian dari wilayah administrative Kabupaten Poso. Kawasan ini luasnya mencapai 87.132 ha dan 81,3% Kawasan ini masih berupa hutan alam. Area ini merupakan bagian elemen penting system hidrologi daerah aliran sungai (DAS) Poso, Puna dan Lariang yang di dalamnya terdapat proyek stregis nasional. Kondisi ini membutuhkan kesadaran para pihak untuk mengelola Kawasan ini secara Lestari dengan menerapkan perinsip Pembangunan ekonomi hijau yang bertumpu pada modalitas masyarakatnya dan kakteristik alamnya.

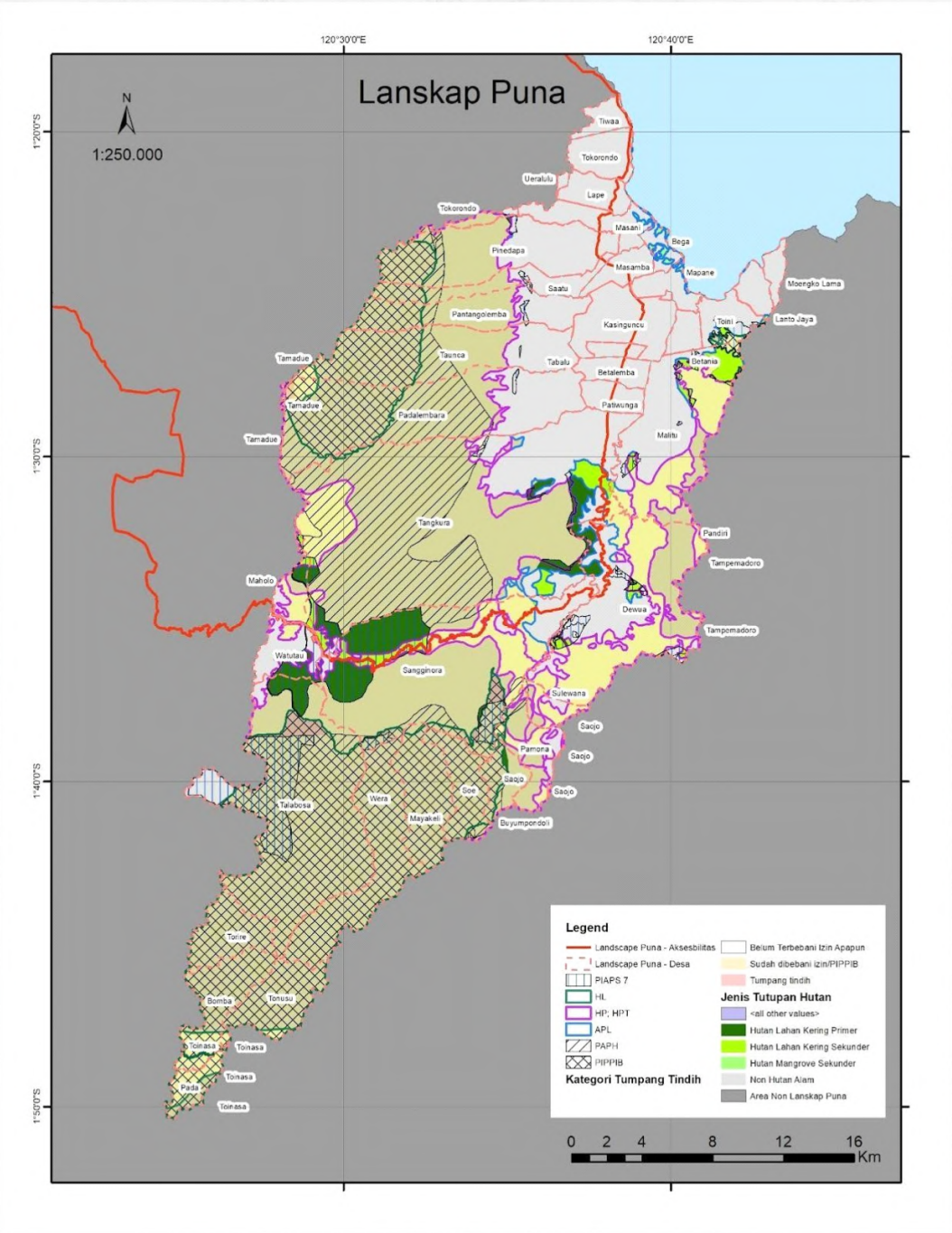
Lanskap puna memiliki peran ekologi yang sangat signifikan terhadap keberadaan Cagar Biosfer Lore Lindu. Peran ekologi tersebut tidak hanya dari sistem tata air, tetapi memiliki kekayaan biodiversitas yang tinggi baik berupa flora maupun fauna.

Profil ini dibuat oleh Yayasan Kompas Peduli Hutan (KOMIU) didukung oleh Yayasan Madani Berkelanjutan, KPH Sintuwu Maroso, Pemerintah Desa dan Masyarakat Desa Sangginora. Profil ini menggambarkan keanekaragaman jenis burung yang ada di Desa Sangginora yang merupakan desa yang terletak di hulu lanskap puna. Profil ini menyajikan 46 jenis burung dan 19 jenis diantaranya merupakan endemik Pulau Sulawesi, yang gambar-gambarnya di ambil oleh tim Yayasan KOMIU saat melaksanakan tugas monitoring satwa pada jalur pengamatan yang telah ditentukan.

Transformasi dan inovasi dalam mengelola kawasan ini diharapkan mampu melindungi segala kehidupan liar menakjubkan yang ada di dalamnya, sekaligus memberikan manfaat yang nyata bagi masyarakat sekitarnya melalui pemanfaatan jasa ekosistem. Semoga lahirnya profil ini bermanfaat bagi berbagai pihak dan menumbuhkan kesadaran konservasi, serta mampu mendukung pengelolaan dan perlindungan hutan alam yang ada di lanskap puna.

Yayasan Kompas Peduli Hutan
(KOMIU)

GIFVENTS
Direktur

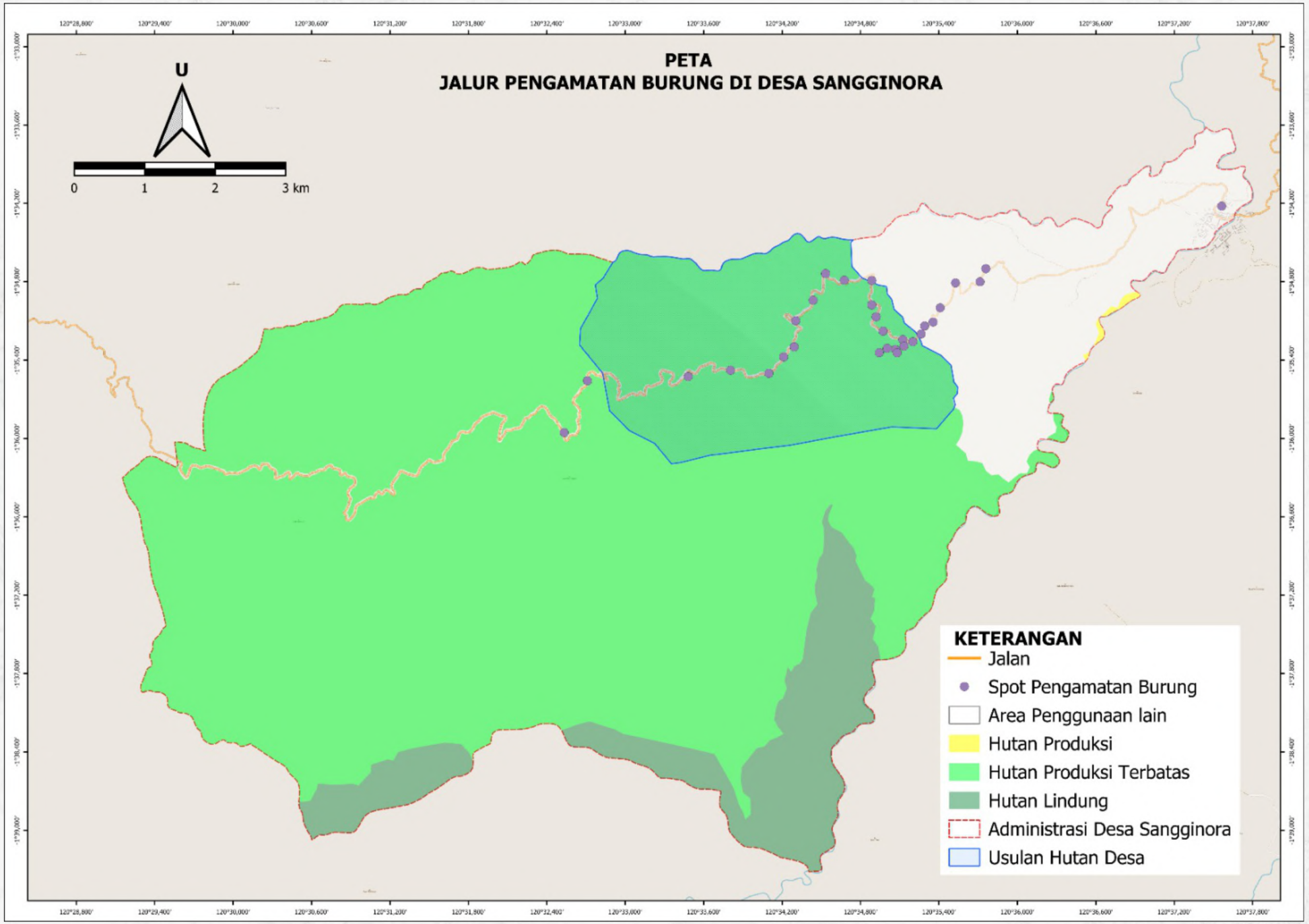


MENGENAL LANSKAP PUNA

Landskap puna merupakan bagian dari wilayah administrative Kabupaten Poso. Kawasan ini luasnya mencapai 87.132 ha dan 81,3% Kawasan ini masih berupa hutan alam. Terdapat 43 desa yang masuk dalam Lanskap Puna dan 23 desa di antaranya memiliki pusat pemukiman di dalam lanskap tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa ada 23 desa yang dapat mengakses hutan alam Lanskap Puna secara langsung, sehingga berpotensi dapat menurunkan kualitas hutan alamnya. Dari 23 desa tersebut, Desa Dewua dan Sangginora merupakan dua desa yang penting dan strategis karena berada di bagian Hulu DAS, berbatasan langsung dengan area PT. Poso Energi, dan terletak pada jalan poros Poso-Napu.

Secara ekologi area ini memiliki fungsi penting karena merupakan zone penyangga cagar biofir Lore Lindu dengan kekayaan biodiversitasnya. Sisi lain Kawasan ini merupakan bagian elemen penting system hidrologi DAS Poso, Puna dan Lariang yang di dalamnya terdapat proyek stregis nasional.

Daerah aliran sungai di Lanskap Puna termasuk kategori DAS yang dipulihkan dengan tipe Bulu Burung di mana karakteristik aliran air sungai dari beberapa anak sungai akan mengalir dan mengisi sungai utama. Aliran dari setiap anak sungai tidak saling bertemu pada titik yang sama. Dengan karakteristik DAS yang demikian, potensi terjadinya banjir di wilayah DAS sangat kecil, karena aliran air tidak langsung bertemu pada satu titik, namun apabila kondisi tutupan hutan diaera ini berkurang maka besar kemungkinan dapat menyebabkan banjir yang berdampak pada desa-desa yang berada di hilir lanskap puna.


PETA
JALUR PENGAMATAN BURUNG DI DESA SANGGINORA
U
0
1
2
3 km
KETERANGAN
Jalan
Spot Pengamatan Burung
Area Penggunaan lain
Hutan Produksi
Hutan Produksi Terbatas
Hutan Lindung
Administrasi Desa Sangginora
Usulan Hutan Desa

Accipitridae



ELANG BONDOL *(Haliastur indus)*



ELANG HITAM *(Ictinaetus malayensis)*



ELANG SULAWESI *(Spiazetus lanceolatus)*



ELANG ULAR SULAWES *(Spilornis rufipectus)*

ELANG BONDOL
(Haliastur indus)

Nama Lokal : Bunia / Love njvulayo / Love Nggilo / Tilongge / Bunia / Ngilo / Kilo.

Ciri Umum : Panjang tubuh 43-51 Cm. Kepala sampai leher putih, tubuh merah karat sampai coklat, Anak : Coklat, bercoret dan bersisik bungalan, ekor agak berpalang. pada sayap bawah terdapat bagian yang berwarna lebih pucat dari bulu primer.



ELANG HITAM
(Ictinaetus malayensis)

Nama Lokal : Pakerowani / Panggarewani / Towa / Pongerovani / Kangka Owani.

Ciri Umum : Panjang tubuh 70-80 cm, kehitaman, sera dan jari kuning, tungkai berbulu, ketika sedang terbang sisi sayap terlihat seperti jari, Remaja : tubuh atas lebih coklat, kepala dan tubuh bawah merah karat hingga bungalan bercoret gelap.

Status dan Habitat: Dilindungi. menghuni hutan primer, hutan perbukitan, hutan pegunungan sampai sekitar areal perkebunan penduduk yang biasanya terbang rendah. Di jumpai dari permukaan laut sampai ketinggian 2400 meter

ELANG SULAWESI
(Spiazetus lanceolatus)

Nama lokal : Ngkekera / Palelo / Pokijauda / pelelo) / Lowe / sangke dara / Sangke.

Ciri Umum : Panjang tubuh 56 – 64 cm. Mesial (di bawah dagu) bercoret hitam, dada merah karat bercoret hitam, perut dan penutup sayap bawah berpalang hitam dan putih, ekor berpalang lebar yang jaraknya teratur (bandingkan dengan Spilornis rufipectus, ekor berpalang lebih sempit); sera dan wajah agak gelap, tungkau berbulu. Remaja: kepala dan tubuh bawah bungalan krem pucat dengan coretan gelap. Bandingkan dengan Pernis celebensis (tubuh tidak terlalu kekar, lebih kecil, kepala seperti merpati, paru lemah, tungkai tidak berbulu, kedua sayap lebih panjang, ekor dengan pita-pita yang jaraknya tidak teratur).

ELANG ULAR SULAWESI
(Spilornis rufipectus)

Nama Lokal : Pilikangka / Lowe / Pokia ada / Kongka / Tadasingkaya.

Ciri Umum: Panjang tubuh 41-50 Cm. Jambul dibelakang kepala. Dewasa: dada kadru, pajang putih pada perut, wajah kuning. bila terbang dari bawah terlihat sebuah pita pucat lebar tunggal terlihat pada kedua sayap dan pita coklat pucat pada ekor. Remaja : Kepala pucat bergaris, tubuh atas coklat berbercak gelap, tubuh bawah putih dengan coretan gelap didada.

Status dan Habitat: Dilindungi, Sangat umum ditemukan terutama di tepi hutan , daerah perladangan dan dekat pemukiman. menghuni hutan pamah, dan pegunungan, hutan yang ditumbuhi semak dan lahan budidaya yang pohonnya jarang dan padang rumput terbuka, biasanya memangsa ayam kampung didaerah perkebunan. tercatat dari dataran rendah sampai ketinggian 2200 m.



KEKEP SULAWESI *(Artamus monachus)*

Nama Lokal : Pipi / Pepe / Kepa'a / Pepa

Ciri Umum : Panjang tubuh 20cm. Mirip A.leucorhynchus, tetapi punggungnya putih dan lingkaran mata biru pucat. Penyebaran Lokal : Kulawi, Lindu, Sigimpu, Rorekatimbu, napu, besoa dan Pulau Bakalan.

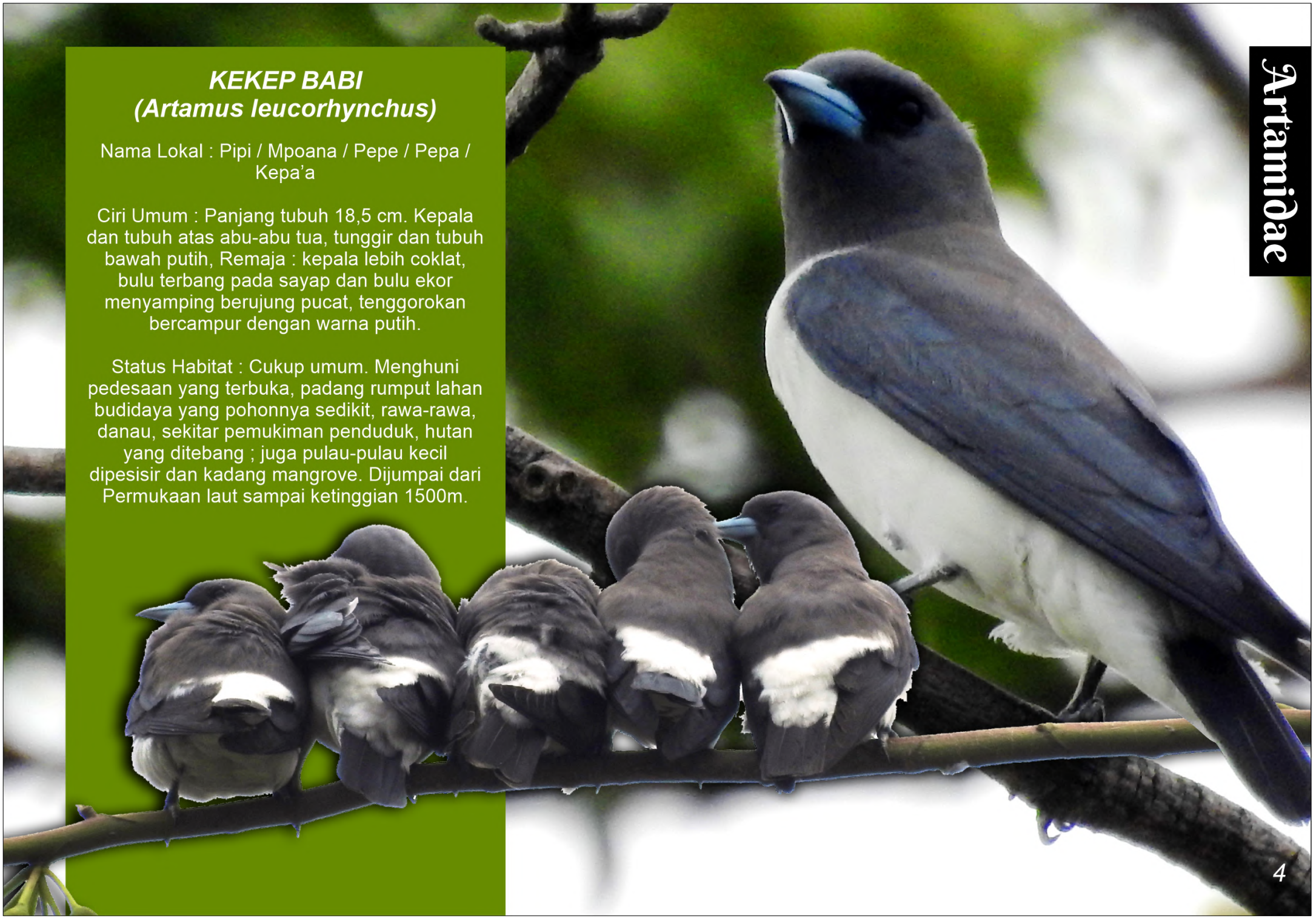
Status dan Habitat : cukup umum didataran tinggi dikawasan ini. Menghuni hutan, tepi hutan dan hutan yang ditebang dari permukaan laut sampai ketinggian 2000 M.

KEKEP BABI
(Artamus leucorhynchus)

Nama Lokal : Pipi / Mpoana / Pepe / Pepa / Kepa'a

Ciri Umum : Panjang tubuh 18,5 cm. Kepala dan tubuh atas abu-abu tua, tunggir dan tubuh bawah putih, Remaja : kepala lebih coklat, bulu terbang pada sayap dan bulu ekor menyamping berujung pucat, tenggorokan bercampur dengan warna putih.

Status Habitat : Cukup umum. Menghuni pedesaan yang terbuka, padang rumput lahan budidaya yang pohonnya sedikit, rawa-rawa, danau, sekitar pemukiman penduduk, hutan yang ditebang ; juga pulau-pulau kecil dipesisir dan kadang mangrove. Dijumpai dari Permukaan laut sampai ketinggian 1500m.



Alcedinidae

CEKAKAK SUNGAI
(Halcon)

CEKAKAK SUNGAI : Halcon Chloris (Boddaert 1783)

Collared Kingfisher

Nama Lokal : Sengke, Tengke, Pepate/Papate

Ciri Umum : Panjang tubu 24 – 26,5 cm. Makhota dan tubuh atas biru hingga hijau kebiruan, tengkuk, leher dan tubuh bawah putih, paruhnya kokoh.

Status dan Habitat :Dilindungi, Sangat umum di TN Lore Lindu menghuni, mangrove, hutan pesisir, pedesaan terbuka yang pohonya banyak, lahan kelapa, tepi hutan, pulau-pulau kecil, juga perkotaan dan pedesaan, dijumpai dari permukaan laut sampai ketinggian 1850 meter.

CEKAKAK SUNGAI

JULANG SULAWESI
(Rhyticeros cassidix)

Nama Lokal : Allo/Lupi

Ciri Umum : Panjang tubuh 104 Cm. Tonjolan besar seperti tanduk pada paruh, paruh tubuh hitam, ekor putih. Jantan : Tanduk merah tua : kepala, leher dan dada bungalan merah karat. Betina : Kepala dan leher hitam, tanduk Kuning lebih kecil.

Status dan Habitat : Dilindungi. Umum, Populasi burung ini terus menurun akibat perburuan dan pembukaan lahan. Menghuni hutan primer dan hutan rawa kadang hutan sekunder yang pohonya tinggi, petak-petak hutan yang tersisa dengan lahan budidaya yang luas, kadang mengunjungi hutan mangrove. Dijumpai dari permukaan laut sampai ketinggian 1800 m, bahkan sampai dengan diatas 2000m. (Nokilalaki, Pore Katimbu).

JULANG



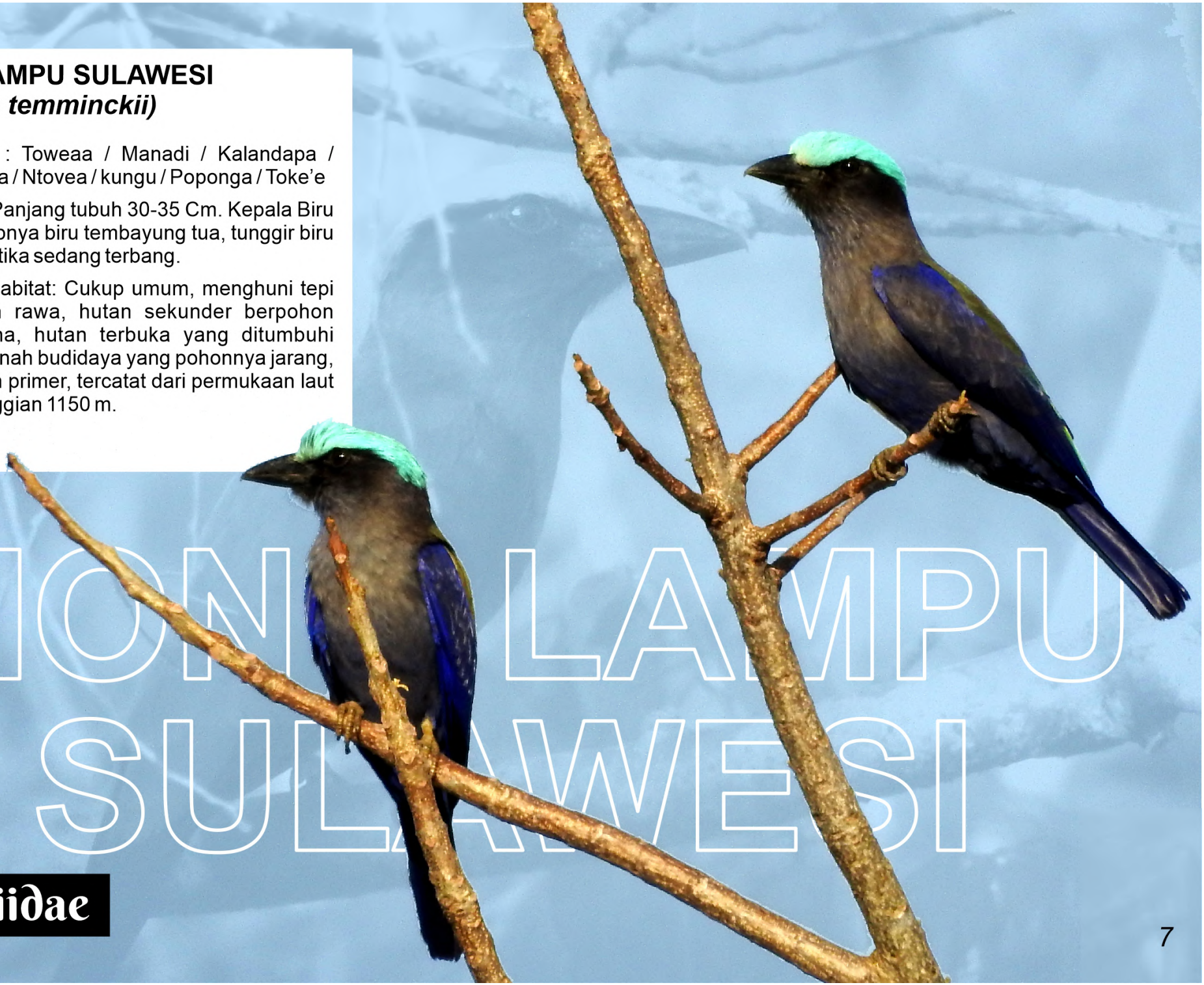
Bucerotidae

TIONG LAMPU SULAWESI
(Coracias temminckii)

Nama Lokal : Toweaa / Manadi / Kalandapa / Bok,ka / Tooka / Ntovea / kungu / Poponga / Toke'e

Ciri Umum : Panjang tubuh 30-35 Cm. Kepala Biru Muda, Sayapnya biru tembayung tua, tunggir biru mencolok ketika sedang terbang.

Status dan Habitat: Cukup umum, menghuni tepi hutan, hutan rawa, hutan sekunder berpohon tinggi, savana, hutan terbuka yang ditumbuhi semak dan tanah budidaya yang pohonnya jarang, kadang hutan primer, tercatat dari permukaan laut sampai ketinggian 1150 m.



TIONG LAMPU SULAWESI

Coraciidae

BUBUT ALANG-ALANG

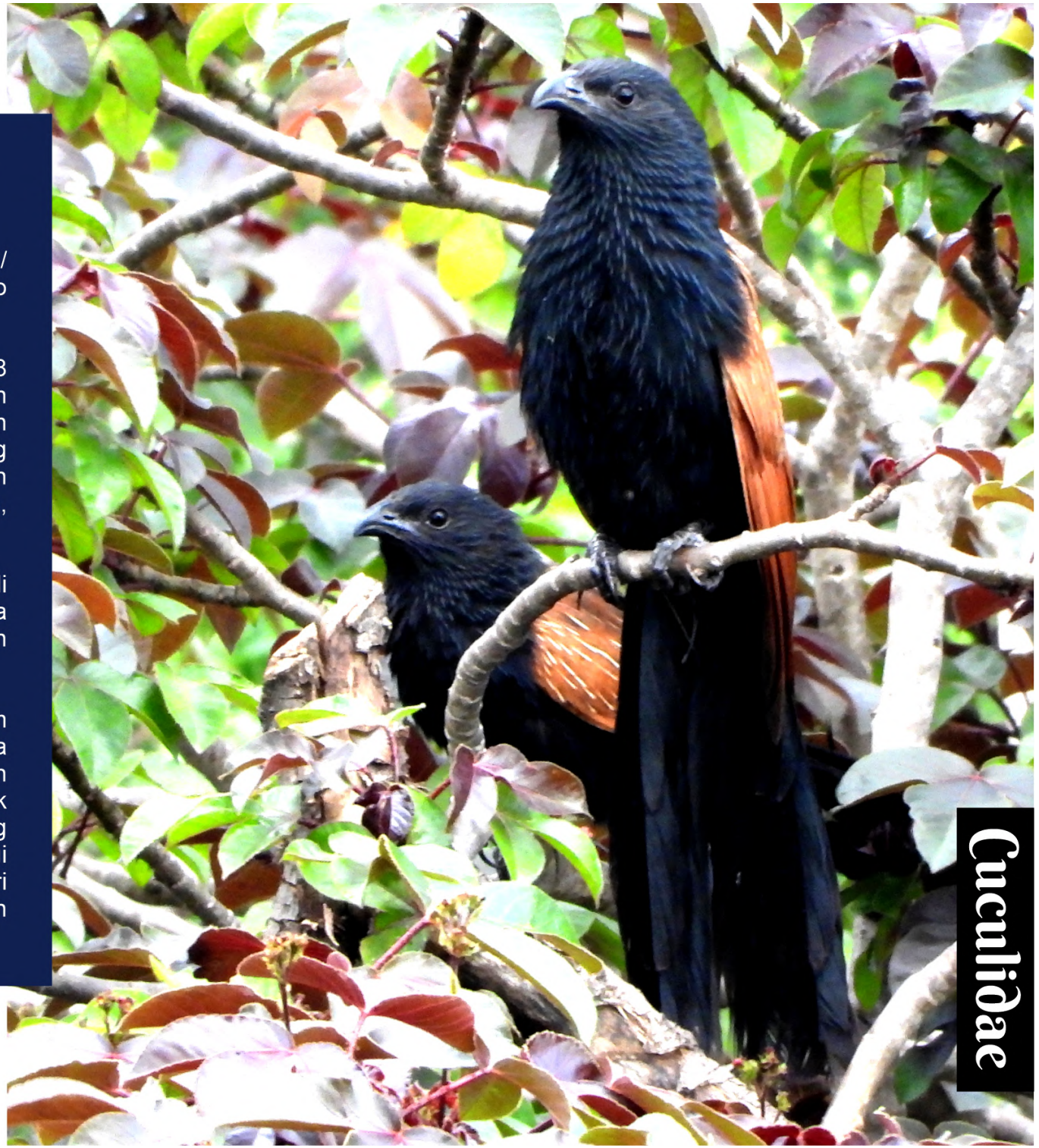
BUBUT ALANG-ALANG
(Centropus bengalensis)

Nama Lokal : Tingkadu / Muba / Tinggaloko / Tingkaloko / Kolo-Kolo / Kuloko / Kaloko / Topoko.

Ciri Umum : Panjang tubuh 37-48 Cm. Dewasa : tubuhnya hutam dan sayapnya kadru. Remaja : tubuh atas merah karat pucat, berpalang dan berbintik hitam, tubuh bawah kekuningan dengan bintik gelap, ekor berpalang merah karat.

Daerah Sebaran : Tersebar luas di Wallacea, kecuali di Maluku, India Sampai Cina Selatan, Taiwan dan Asia Tenggara.

Status dan Habitat : Sangat umum di TN Lore Lindu, terutama didataran rendah. menghuni hutan pertumbuhan sekunder dan semak yang tumbuh bersama rumput yang tinggi, juga padang rumput tinggi yang sudah ditumbuhi perdu, dari dataran rendah sampai ketinggian 1000+m (sulawesi).



Cuculidae

BUBUT SULAWESI *(Centropus celebensis)*

Nama Lokal : Kuoo/Kunggu/Woku Ngkakou/Tangkotoro/Ngku'u-nihu'u.

Ciri Umum : Panjang tubih 51 cm. Mata Maerah, bulu berwarna kapisa, ekor panjang, paruh dan kaki hitam. Remaja : Paru lebih pucat. Daerah sebaran : ENDEMIK di subkawasan Sulawesi. Dua Anak jenis : 1. celebensis : Sulawesi Utara dan Kep. Togian. 2. rufescens : Sulawesi (kecuali utara). Labuan Blanda. Muna dan Butung.

Status dan Habitat : Umum ditemukan diseluruh TN Lore LIndu, terutama sampai ketinggian 1100m. Suara melengking tinggi sampai terdengar jauh. Seing terlihat bersama phaenicophaeus. Menghuni hutan primer dan sekunder yang tinggi, tepi hutan dan hutan yang tumbuh kembali dengan lebat: kadang hutan mangrove, hutan terbuka dan semak.







BUBUT SULAWESI

Cuculidae



KADALAN SULAWESI *(Phaenicophaeus calyorhynchus)*

Nama Lokal: Teteka / Saramai / Saranae / Keje-keje

Ciri Umum : Panjang tubuh 51 – 53 Cm. Paruh berwarna-warni. mahkota dan perut bawah kelabu. Dada, sebagian punggung dan sayap merah jingga serta sisanya dan ekornya yang panjang biru tua.

Status dan Habitat : Umum. biasanya dalam kelompok besar bersama romobongan monyet (Macaca tonkeana). Menghuni hutan primer dan sekunder yang tinggi, tepi huta, petak-petak hutan yang tersisa, semak, hutan terbuka dan lahan budidaya yang pohonnya jarang. dari permukaan laut sampai ketingggian 1650m.

KADALAN SULAWESI

Cuculidae



Cuculidae

WIWIK UNCUING
(Cacomantis sepulcralis)

Nama Lokal : Sui / Bintutui

Ciri Umum : Panjang tubuh 24 Cm. Kepala dan punggung umumnya gelap, dada, perut dan tunggir merah karat, lingkaran mata kuning.

Daerah Sebaran : Sulawesi, Maluku dan Nusa Tenggara Barat, ada tiga anak jenis, tetapi di Sulawesi hanya ada dua Jenis : 1. virescens; Sulawesi, Butung, Kep. Tukang Besi, Kep. Banggai 2. aeruginosus : kep.Sula, Buru, Seram, Lombok

Status dan Habitat : Umum di TN Lore Lindu, baik dataran rendah maupun dataran tinggi. menghuni hutan primer dan sekunder yang tinggi dan tepi hutan; secara lokal lahan budidaya yang pohonnya jarang dan bersemak, dari permukaan laut sampai ketinggian 2500m.



MERAH

Cisticolidae

CICI MERAH *(Cisticola exiis)*

Nama Lokal: Tingkura / Tudee / Tida Puhu / Jekura / Tekuri / Titi Kori

Ciri Umum : Panjang tubuh 9,0-11,5 cm. Tubuh atas bercoret, alis bungalan, tunggir bungalan polos, tubuh bawah keputih-putihan hingga bungalan, ujung ekor bungalan pucat atau putih kecoklatan. Jantan berbiak: Kepala bungalan merah karat terang. Anak : bagian bawah kekuningan.

Status dan habitat: Umum. menghuni padang rumput basah dan kering. perdu sawah dan rumput ditepi danau dekat pesisir, sungai-sungai dan rawa-rawa, dari permukaan laut sampai ketinggian 1600 m.



CICI



Campephagidae



KEPUDANG SUNGU BIRU *(Coracina temminckii)*

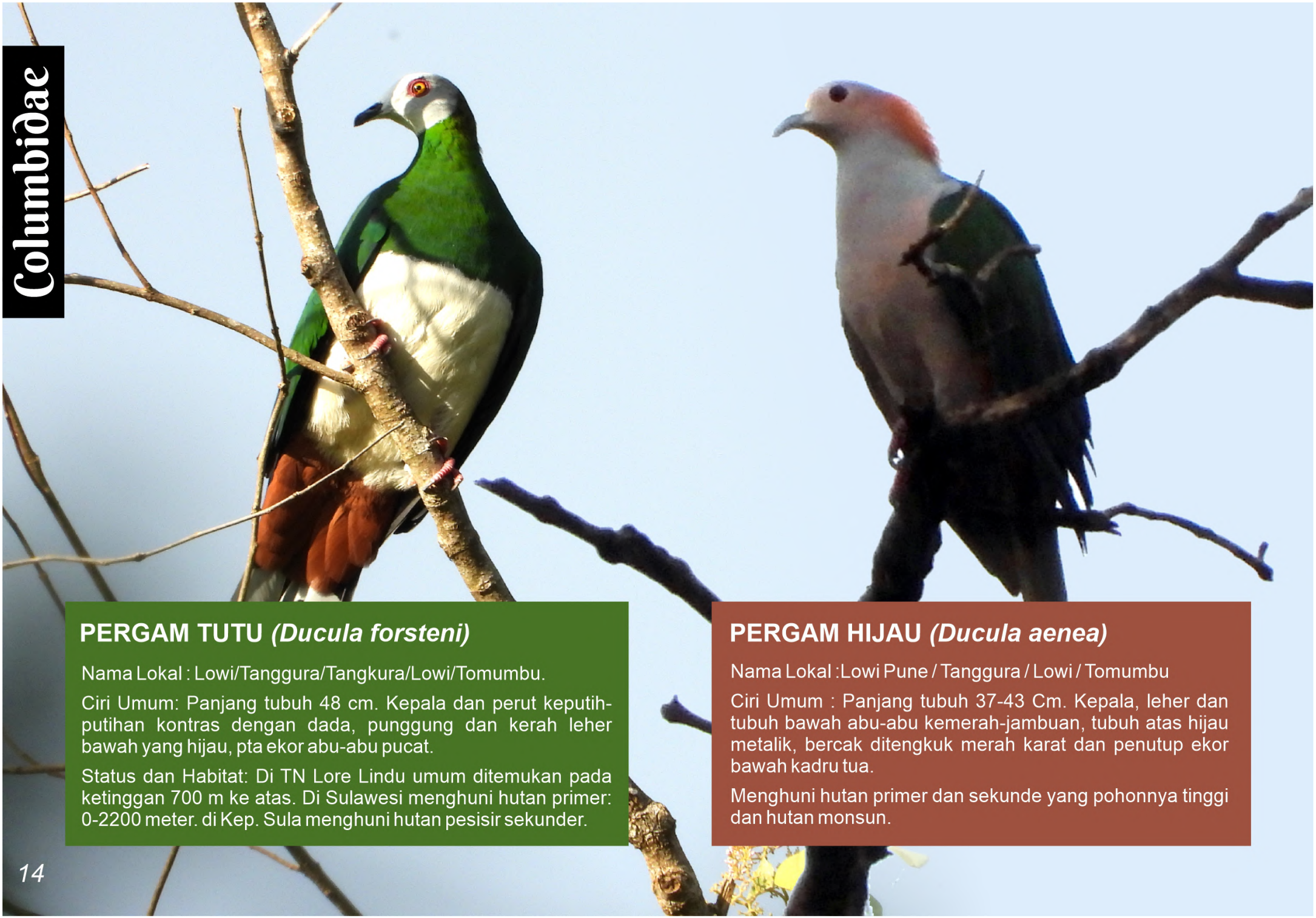
Panjang tubuh 30,5 Cm. keseluruhan abu-abu, agak kebiruan, kekang dan dagu hitam, iris abu-abu mutiara atau kuning pucat. Menghuni hutan primer dan sekunder yang tinggi, kadang hutan pinus, dari permukaan laut antara 200-2200 meter; sebagian besar di atas 500 meter.

KEPUDANG SUNGU TUNGGIR PUTIH *(Coracina leucopygia)*

Panjang tubuh 25-29 cm. Secara keseluruhan abu-abu, sayap dan ekor kehitaman, pangkal tunggir, pangkal ekor dan perut putih, Jantan: kekang dan dagu hitam. Betina:lebih pucat, tidak ada warna hitam pada kekang dan dagu, Remaja; tubuh atas berpalang putih dan gelap, tenggorokan dan dada berpalang gelap.

KEPUDANG SUNGU SULAWESI *(Coracina mario)*

Panjang tubuh 22 – 25 Cm, Jantan : umumnya abu-abu tua, wajah dan tenggorokan hitam atau abu-abu. Betina : tubuh atas abu-abu dengan tepi sayap dan bulu sekunder abu-abu muda, tubuh bawah kuning. Menghuni hutan primer dan hutan pamah sekunder yang pohonya tinggi, hutan perbukitan dan hutan pegunungan dari dataran rendah sampai ketinggian 1770 m.



PERGAM TUTU *(Ducula forsteni)*

Nama Lokal : Lowi/Tanggura/Tangkura/Lowi/Tomumbu.

Ciri Umum: Panjang tubuh 48 cm. Kepala dan perut keputih-putihan kontras dengan dada, punggung dan kerah leher bawah yang hijau, pta ekor abu-abu pucat.

Status dan Habitat: Di TN Lore Lindu umum ditemukan pada ketinggan 700 m ke atas. Di Sulawesi menghuni hutan primer: 0-2200 meter. di Kep. Sula menghuni hutan pesisir sekunder.

PERGAM HIJAU *(Ducula aenea)*

Nama Lokal :Lowi Pune / Tanggura / Lowi / Tomumbu

Ciri Umum : Panjang tubuh 37-43 Cm. Kepala, leher dan tubuh bawah abu-abu kemerah-jambuan, tubuh atas hijau metalik, bercak ditengkuk merah karat dan penutup ekor bawah kadru tua.

Menghuni hutan primer dan sekunde yang pohonnya tinggi dan hutan monsun.

UNCAL SULAWESI
(Macropygia albicapilla)

Nama Lokal : Wurukoou Punulu / Doa / Togou Mbongi / Veikombongi / Wurukou Wana / Wurukou Punulu / Wuko ngakakou / Kokou Kama / Ngkolo-ngkolo.

Panjangnya sekitar 35–37 sentimeter (14-15 in). Laki-laki cenderung memiliki sedikit warna mawar / hijau pada tengkuk dan leher mereka. Banyak subspesies memiliki bagian bawah berwarna keputihan, pembatasan gelap halus di bawah dan / atau topi keputihan.

Panggilan uncal ini sangat keras "whoop-a whoop" dengan beberapa perbedaan tergantung pada subspesies yang terlibat.
Uncal sulawesi mendiami kawasan hutan hujan , hutan, semak belukar.

Uncal sulawesi sering terlihat berpasangan atau berkelompok. Makanannya terdiri dari buah beri dari tanaman asli dan spesies gulma yang diperkenalkan . Mereka bisa nomaden, tergantung pada persediaan makanan. Mereka cenderung terbang jarak pendek dan rendah ke tanah dengan kekuatan besar.

Pembiakan terjadi di musim panas. Sarang adalah platform datar ranting dan tanaman merambat, baik di cabang pohon atau di atas pohon rendah.



Dicruridae

SRIGUNTING JAMBUL (Dicrurus hottentottus)

Nama Lokal : Lentaki / Titimpe / Mpopenga

Ciri Umum : Panjang tubuh 29 – 32 cm. D.h. leucops (sulawesi) : Mirip srigunting Sulawesi (D. montanus) hanya irisnya putih, dan ekornya lebih panjang. D.h. pectoralis (Sula) dan D.h.guillemardi (obi) : iris merah atau coklat, filamen depan panjang, bulu leher lebih panjang. Di Sulawesi persebarnya bertumpang tindih dengan D. monatnus.

Daerah sebaran: Subkawasan sulawesi, Kep. Sula dan Maluku Utara, Matisiri, pulau-pulau dilaut jawa, pulau mentawai, Kalimantan Utara, Maratua, Sibutu, Kep. Sulu, Palawan, Cuyo, Semirara, Tablas (Filiphina), Asia Timur dan Asia Selatan, (India sampai China). Tiga anak jenis, tetapi di Sulawesi hanya dua : 1. leucops : Kep. Talaud, Sangihe, Siau, Ruang, Bangka, Talisei, Manadotua, Mantarawu, Lembeh, Sulawesi. Kep. Togian, Kep. Banggai, Salayar, muna, butung, Kep. Tukang Besi. 2. pectoralis : Kep. Sula

Dicaeidae



CABAI PANGGUL KELABU
(Dicaeum celebcium)

Nama lokal : Toleyade / Ntolei aje / Bukia / Tida / Kulili

Ciri Umum : panjang tubuh 9 cm, Jantan tubuh atas hitam agak lembayung, tenggorokan dan dada merah, setrip perut hitam, dagu putih dan pita perut hitam bervariasi, Betina : tubuh atas zaitun keabu-abuan, tubuh bawah pucat.

Status dan Habitat umum : umum ditemukan didataran rendah, menghuni hutan primer dan sekunder yang tinggi dan tepi hutan, juga lahan budidaya yang pohonya sedikit, pekarangan dan kadang taman-taman yang pohonya banyak di kota tercatat dari permukaan laut sampai ketinggian 1500 m.



CABAI PANGGUL KUNING
(Dicaeum aureolombatum)

Nama Lokal : Tida Loe / Salamberi

Ciri Umum : Panjang tubuh 8,5 Cm. Jantan dan betina serupa. tubuh atas zaitun kekuningan tua dengan penutup telinga kehitaman, tubuh bawah putih dengan sisi kuning tua.

Status dan Habitat: umum, menghuni hutan primer dan sekunder yang tinggi tepi hutan, semak, lahan budidaya yang pohonnya sedikit: kadang perkebunan campuran serta taman-taman dekat kota, dari permukaan laut sampai ketinggian 2000m.

Estrildidae


Bondol Kepala Pucat *Lonchura pallida*


Bondol Peking *Lonchura punctulata*


Bondol Rawa *Lonchura Malacca*


Bondol Taruk

Bondol Kepala Pucat *Lonchura pallida* Wallace 1864 ES, NT Pale-headed Munia. Nama lokal : Rone/Rone jawulayo/Rone nggilo/Rone loa'avu/Dena bula/Dena tambaru. Ciri Umum : panjang tubuh 11 cm, Kepala dan dada putih tubuh atas kecoklatan, tunggir dan ekor kadru, Remaja : tubuh atas coklat, wajah coklat keabu-abuan, tunggir coklat merah karat.

Bondol Peking *Lonchura punctulata* (Linnaeus, 1758). Nama Lokal: Rone Malatu/Rone cni/Dena buho/Dena. Ciri Umum : Panjang tubuh 11 Cm. Kepala dan tubuh atas coklat, tubuh bawah putih bersisik gelap, tunggir dan ekor berpalang zaitun, abu-abu, kekuningan atau berpalang. Remaja: tubuh atas coklat, tubuh bawah coklat bungalan lebih pucat.

Bondol Rawa *Lonchura Malacca* (Linnaeus, 1766). Nama Lokal: Rone/Rone Talindu/Rone Lei/Rone Tivulu/ Dena/ Dena Tomalei/Dena Maki. Ciri Umum : Panjang tubuh 11 Cm. KEpala dan dada hitam, tubuh kadru, atau merah karat, ekornya merah karat terang, Remaja : kepala dan tubuh atas coklat. Penyebaran Lokal : mungkin diseluruh Taman Nasional Lore Lindu. Daerah Sebaran : Subkawasan Sulawesi dan Maluku, India sampai China Selatan dan Asia Tenggara. Dua anak jenis 1. Jagori : sulawesi kecuali selatan. 2. Sulawesi Selatan.



TEPEKONG JAMBUL

Hemiprocnidae

TEPEKONG JAMBUL *(Hemiprocne longipennis)*

Nama Lokal : Titidu

Ciri Umum : Panjang tubuh 19-21 cm. Sayapnya panjang. ekor panjang bercabang, tenggorokan dan dada abu-abu pucat, tunggir sebagian besar abu-abu pucat, ,antel biru mengkilap, berjambul pendek serta sayap berpalang dengan ekor pada saat bertengger.

Status dan Habitat : Cukup umum ditemukan di TN Lore Lindu. sering mengunjungi hutan yang ditebang, tepi hutan, kawasan yang pohonnya jarang, habitat yang rusak dengan pohon-pohon mati, lahan buidaya yang berpohon dan hutan mangrove. dijumpai dari permukaan laut sampai ketinggian 1400m.

Monarchidae







KEHICAP RANTING

KEHICAP RANTING *(Hypothymis puella)*

Spesies ini berukuran sekitar 16 cm. Ciri-ciri, Jantan dewasa berwarna biru pucat dan perut bagian bawah berwarna keputihan. Memiliki tengkuk hitam dan ngarai hitam sempit. Betina dewasa berwarna lebih kusam dan tidak memiliki tanda hitam. Sayap dan punggung berwarna abu-abu kecoklatan.

Jenis ini biasanya ditemukan di kawasan hutan dataran rendah dan habitat hutan lainnya hingga ketinggian 1500 meter di atas permukaan laut. Sangat aktif di bawah kanopi hutan, biasanya terbang dalam satu kelompok, dan kadang juga berasosiasi dengan kelompok burung lain.



CIRIK-CIRIK SULAWESI
(Meropogon forsteni)

Nama Lokal : Tengke Tana / Pasisi

Ciri Umum : Panjang tubuh 25 – 26 Cm. Paruh melengkung ke bawah agak panjang, kepala, tenggorokan dan dada biru lembayung tua, tubuh atas sebagian besar hijau dengan tengkuk merah manggis kusam. Anak : sebagian besar hijau, wajah kehitaman dan perut, tidak ada perpanjangan ekor.

Status dan Habitat : Agak jarang terlihat. tetapi sedikit umum kecuali dibagian Utara TN Lore Lindu. Sering terbang melinatas jalan pada areal pembukaan lahan di Dongi-Dongi dan jalan antara salua dan Puroo. Menghuni tepian hutan bekas tebangan dan rumpang di hutan primer dan sekunder; biasanya dilereng-lereng yang curam atau perbukitan dan pegunungan, juga tercatat digenangan air dataran rendah. Dijumpai dari permukaan luat sampai ketinggian 2300m.



Meropidae

SIKATAN BURIK (Muscicapa griseistica)

Ciri Umum : Panjang 12-14 cm. Tubuh atas kecoklatan abu-abu, tubuh bawah putih, dengan coretan abu-abu.

Daerah sebaran: terdapat diseluruh wallacea. kecuali Nusa Tenggara Barat. Asia Timur Laut. pengunjung ke China, Jepang, Taiwan, Philipina. P. Palau, Papua Nugini.

Status dan habitat: Pengunjung dari utara; agustus sampai april. tidak umum sering mengunjungi tepi hutan yang ditebang, hutan terbuka dan padang rumput dengan pohon-pohon yang sesuai. Dijumpai dari dataran rendah sampai ketinggian 2000m.



BURUNG MADU HITAM

MADU HITAM *(Nectarini)*

Nama Lokal : Tida Puhu/Tid Ijo/ Tida

Ciri Umum : Panjang tubuh 11,5 Cm. Jantan : secar keseluruhan gelap, banyak bercak mengkilap. Betina : kepala keabu-abuan, tubuh bawah kuning kusam, alis tidak pucat. Remaja : Mirip betina, coret kumis pada jantan muda hitam.Ngkeli/Singkariro/Siu.

Status dan Habitat burung ini Dilindungi. Menghuni hutan primer dan sekunder, tepi hutan, perdu, pekarangan, perpohonan di pedesesaan dan mangrove.

Nectariniidae

Nectariniidae

BURUNG MADU KELAPA *(Anthreptes malacensis)*

Nama Lokal : Tida

Ciri Umum: Panjang tubuh 13,5 cm. Jantan: tenggorokan kecoklatan tua, tubuh atas mengkilap. sayap kecoklatan, tubuh bawah kuning, Betina : tubuh atas zaitun, tubuh bawah kuning pucat, tidak ada warna putih pada ekor, garis pada alis tidak pucat.

Daerah Sebaran : Subkawasan Sulawesi, Kep. Sula dan Nusa Tenggara Barat, Asia Tenggara. Tiga anak jenis terdapat di Sulawesi; 1. heliocalus : P.Sangir 2. celebensis : tengah dan tenggara 3. extremus : Kep. Sula.



BURUNG MADU SRIGANTI *(Nectarinia jugularis)*

Nama Lokal : Tida/Jui/Tida Kaluku/Tida Puhu/Singkariro/Siu/Kudi.

Ciri Umum : Panjang tubuh 11 cm. Jantan: tubuh atas zaitun, bercak tenggorokan dan dada biru lembayun metalik tua, tubuh bawah kuning. Betina: tubuh atas zaitun, tubuh bawah kuning, alis kuning, sebagian besar bulu ekor luar putih. N.j.plateni (Sulawesi) : jantan muda memiliki setrip tenggorokan metalik gelap bervariasi dan perut kuning.

Status dan Habitat : Dilindungi. Sangat umum ditemukan di TN Lore Lindu, sering mengujungi mangrove, semak pantai, hutan yang dipengaruhi pasang surut, pertumbuhan sekunder , tepi hutan, tepi danau, rawa-rawa, dan sungai-sungai, lahan budidaya yang pohonya sedikit, perkebunan kelapa dan taman-taman kota, dari permukaan laut sampai ketinggian 1300m.

Oriolidae



KEPUDANG KUDUK HITAM *(Oriolus chinensis)*

Nama lokal : Nggerio Wala/Nggurui wala/Ngoreu Vala/Ngoreu vala/Kurio Wala/Nggorio valla/Koriovela/Sangkurio

Ciri Umum : Panjang tubuh 26-30 cm Bulunya kuning terang, ada setrip hitam melintasi mata dari pangkal paruh sampai belakang kepala, tepi sayap hitam.

Status dan Habitat : Umum ditemukan di TN Lore Lindu, menghuni habitat yang pohonya banyak, seperti hutan sekunder yang pohonya tinggi dan habitat berpohon rusak, kadang dipedesaan dan taman-taman kota, dari permukaan laut sampai ketinggian 1500 m.

BETET KELAPA

Psittacidae



BETET KELAPA
PUNGGUNG BIRU
(Tanygnatus sumatranus)

Nama Lokal : Kekea/Kangaro/Kea Kudara

Ciri Umum : Panjang tubuh 32 cm, tunggir biru, bahu hijau. Jantan : Paruh Merah. Betina dan Remaja : Paruh Putih. Burung ini satu-satunya jenis Kakatua yang bersuara pada malam hari.

Daerah Sebaran : Sub Kawasan Sulawesi dan Kep. Sula (Sumatranus) : Taliabu, Mangole, Sanana, Kep. Sangihe, Talisei, Bangka, Lembeh, Manterawu, Manadotua, Kep. Togean, Muna, Tobea, Butung, Kep. Banggai (P. Peleng Banggai). Kep. Talaut (Karakelong, Salebabu, Kaburuang). Filiphina.

Menghuni tepi hutan, Hutan rawa-rawa, hutan mangrove, hutan sekunder yang tinggi, petak-petak hutan yang tersisa dengan lahan budidaya, dan perkebunan kelapa. Tercatat dari permukaan laut sampai ketinggian 800 meter (sangihe). dan 1150 meter, sebagian besar dibawah 500 meter (Sulawesi).



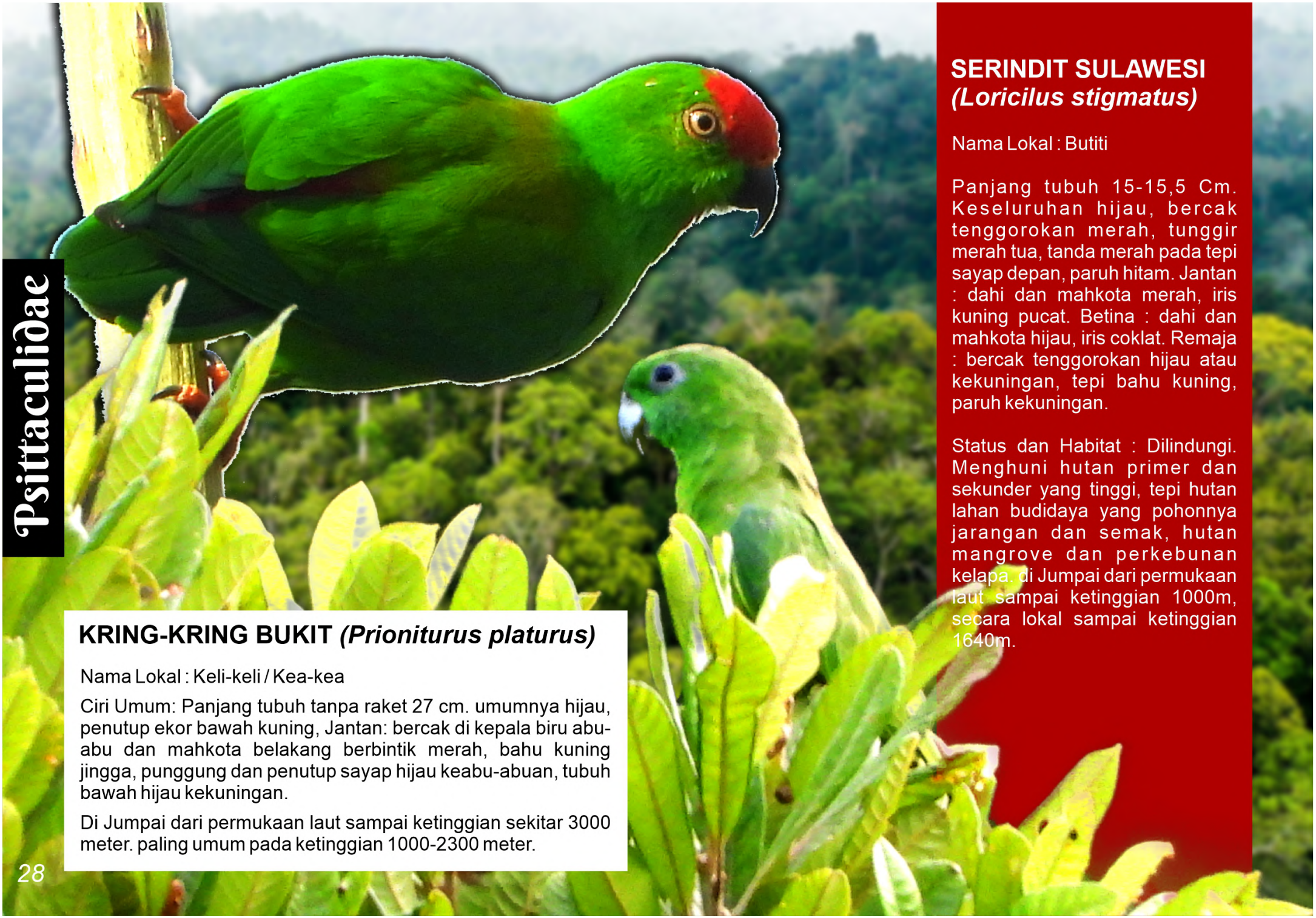
Passeridae

BURUNG GEREJA
(eurasia)

Nama binomial Burung-gereja erasia berasal dari dua kata Latin: passer, "pipit", dan montanus, "pegunungan" (dari mons "gunung").

Burung ini berkembang biak di sebagian besar Eurasia beriklim sedang dan Asia Tenggara, di mana burung ini dikenal sebagai burung-gereja, dan telah diperkenalkan di tempat lain termasuk Amerika Serikat. Meskipun beberapa subspesies dapat dikenali, penampilan burung ini sedikit berbeda di berbagai wilayahnya.

Panjang tubuh sekitar 14 cm. Pada jantan, bagian atas kepala berwarna merah bata, tenggorakan berwarna hitam dengan tepi leher berwarna putih. Bagian perut putih kebu-abuan. Pada betina mirip jantan, namun kesuluruhan warnanya sedikit pucat



SERINDIT SULAWESI *(Loricilus stigmatus)*

Nama Lokal : Butiti

Panjang tubuh 15-15,5 Cm. Keseluruhan hijau, bercak tenggorokan merah, tunggir merah tua, tanda merah pada tepi sayap depan, paruh hitam. Jantan : dahi dan mahkota merah, iris kuning pucat. Betina : dahi dan mahkota hijau, iris coklat. Remaja : bercak tenggorokan hijau atau kekuningan, tepi bahu kuning, paruh kekuningan.

Status dan Habitat : Dilindungi. Menghuni hutan primer dan sekunder yang tinggi, tepi hutan lahan budidaya yang pohonnya jarangan dan semak, hutan mangrove dan perkebunan kelapa. di Jumpai dari permukaan laut sampai ketinggian 1000m, secara lokal sampai ketinggian 1640m.

KRING-KRING BUKIT *(Prioniturus platurus)*

Nama Lokal : Keli-keli / Kea-kea

Ciri Umum: Panjang tubuh tanpa raket 27 cm. umumnya hijau, penutup ekor bawah kuning, Jantan: bercak di kepala biru abu-abu dan mahkota belakang berbintik merah, bahu kuning jingga, punggung dan penutup sayap hijau keabu-abuan, tubuh bawah hijau kekuningan.

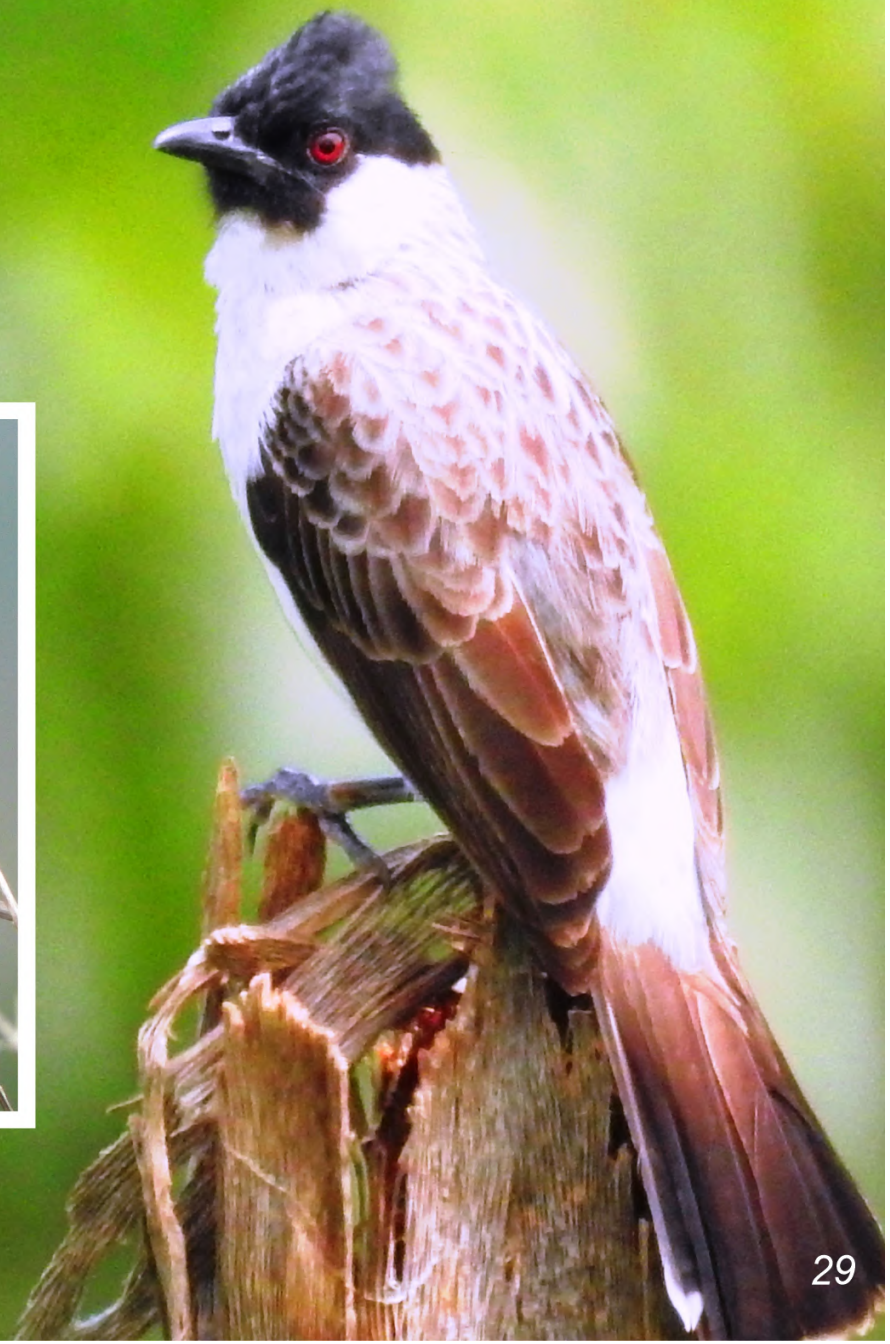
Di Jumpai dari permukaan laut sampai ketinggian sekitar 3000 meter. paling umum pada ketinggian 1000-2300 meter.

KUTILANG *(Pycnonotus aurigaster)*

Panjang tubuh 20 cm. wajah dan mahkota hitam, bercak tunggir keputih-putihan, ekor gelap, ujungnya putih, tungging kuning jingga.

Habitat cucak kutilang meliputi hampir semua habitat mulai dari pepohonan terbuka, tepi hutan, semak belukar, vegetasi sekunder, tepi jalan, pekarangan, kebun, hingga taman-taman di perkotaan. Umumnya tersebar mulai dari dataran rendah sampai ketinggian 1.500 m dpl.





Pycnonotidae

PELATUK KELABU



PELATUK KELABU SULAWESI
(Mulleripicus fulvus)

Nama Lokal : Balintutu /Balitutu / Ballintoto / Balintoto

Panjang tubuh 39-40 cm. Tubuh atas abu-abu agak gelap, tubuh bawah berwarna kuning tanah, memiliki kebiasaan memanjat pohon.

Menghuni hutan primer dan sekunder yang pohonya tinggi, serta lahan budidaya yang ada pepohonannya, perkebunan kelapa dan mangrove, dari permukaan laut sampai ketinggian 2200m

Picidae

BLIBONG PENDETA

BLIBONG PENDETA *(Streptocitta albicollis)*

Nama Lokal : Wilajo / Hawulayo / Layo / Cauvulao / Vulajo

Ciri umum: Panjang tubuh 48-51 cm. Kepala dan separuh tubuh hitam, kerah leher dan dada putih, ekor panjang dan runcing. Paruh hitam dan kuning.

Daerah Sebaran : Endemik, (Genus) di subkawasan Sulawesi. Dua anak jenis : (1) *torquata:* sulawesi utara, tengah utara, tenggara, lembeh, Kep. Togian. (2) *albicollis:* Sulawesi Tengah Selatan, Selatan dan Tenggara.

Status dan Habitat: Cukup umum. menghuni hutan primer dan sekunder, hutan rawa, tepi hutan, hutan terbuka, kadang dilahan pertanian dekat hutan yang terletak dari permukaan laut sampai ketinggian 1500 m.



JALAK ALIS API *(Enodes erythrophris)*

Ciri Umum : Panjang tubuh 28cm. Kelabu gelap, tunggir kuning tua, alis merah, sayap zaitun dan tungging kuning.

Status dan Habitat : Cukup umum. Menghuni hutan sekunder yang pohonya tinggi, hutan yang ditebang pilih, tepi hutan, pada ketinggian antara 500-2300m, sebagian besar diatas ketinggian 1000m.

JALAK TUNGGIR MERAH *(Scissiristrum dubium)*

Nama Lokal : Kuluri / Kasipo / Kolori. Ciri Umum: Panjang tubuh 20,5 cm. abu-abu tua, paruh tebal berwarna kuning telur, tunggir sampai ujung ekor merah berbintik kehitaman.

Status dan Habitat : Sangat umum, khususnya didataran rendah, jenis ini mengalami penurunan yang cukup tajam akhir-akhir ini, akibat perburuann secara besar-besaran untuk diperdagangkan, hidup dalam kelompok besar : membuat sarang juga berkelompok dalam satu pohon yang kering. menghuni tepi hutan, kawasan yang jarang pohonnya dan hutan rawa, dari permukaan laut sampai ketinggian 1500 m.



SIKATAN MATARI
(Culiciapa helianthea)

Nama Lokal : Leme / Tida Ngkuni/Sia

Ciri Umum : Panjang tubuh 11,5cm. Tubuh atas kuning zaitun dengan tunggir kuning, tubuh bawah kuning terang. lingkaran mata kuning.

Penyebaran Lokal : terdapat di seluruh kawasan TN lore lindu.

Daerah Sebaran : Subkawasan Sulawesi dan Kep. Sula, Filiphina

Status dan Habitat : Sangat umum ditemukan dikawasan ini, terutama ditepi sungai kecil didalam hutan, tepi sungai besar dan danau, atau ditepi hutan dekat perladangan atau perkebunan. Umumnya hidup berkelompok dalam jumlah kecil maupun jumlah besar. Dari dataran rendah sampai ketinggian 2300m, sebagian besar antara 500-1500m



KACAMATA DAHI HITAM
(Zosteropos atrifrons)

Nama Lokal : Kulili

Ciri Umum : Panjan tubuh 11-12 cm. tubuh atas hijau zaitun. Dahi Hitam, perut keabu-abuan.

Status dan Habitat: Umum di daratan rendah. Menghuni hutan primer dan sekunder, hutan yang rusak berat, tepi hutan, semak dan lahan budidaya. Sebagian besar di Perbukitan pada ketinggian antara 100-1500m.



Kontak :

ig : yayasan kompas peduli hutan

fanspage : komiu I website : komiu.id